

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Syamsul Rijal
(Fakultas Agama Islam – UIM Pamekasan)
Email : rijal_rij22@yahoo.co.id

ABSTRAK

Beberapa tokoh cendekiawan muslim berpendapat bahwa krisis masyarakat modern saat ini disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistik dan sekularistik, yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas dan memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Krisis kemanusiaan modern ini dikritik oleh banyak pemikir yang kemudian memunculkan aliran Postmodernisme. Postmodernisme menawarkan pikiran baru yang toleran terhadap pluralitas, pembongkaran dan lokalitas. Namun postmodernisme tidak juga mendapatkan jalan keluar untuk mengurai krisis kemanusiaan. Sehingga, banyak pihak mencoba menoleh kembali kepada agama. Salah satu cendekiawan muslim yang konsen pada usaha mencari solusi dari lingkaran krisis kemanusiaan tersebut adalah Ismail Raji al-Faruqi. Al-Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan modern memunculkan adanya pertentangan wahyu dan akal di kalangan umat muslim. Memisahkan pemikiran dari aksi, serta adanya dualisme kultural dan religius. Oleh karena itu, al-Faruqi berpendapat diperlukan Islamisasi Ilmu dan upaya tersebut beranjak dari tauhid. Artinya pengetahuan Islami selalu menekankan kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan serta kesatuan hidup.

Kata Kunci : Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Tauhid, Implikasi dan Pendidikan

ABSTRACT

Muslim intellectual figures argue that the current crisis of modern society is Western education is based on a more materialistic and secularistic view of world, which considers that education is not to make human beings wise, it is to recognize their respective positions in the reality of order and view reality as something that is materially meaningful to humans, and therefore human relations with the reality of reality are exploitative rather than harmonious. This modern humanitarian crisis was criticized by scholars who later led to the post-modernism. Postmodernism offers a new mind that is tolerant of plurality, demolition and locality. Post-modernism also does not get a way out to unravel the humanitarian crisis. So, many parties try to turn back to religion. One Muslim scholar who was concerned about trying to find a solution to the humanitarian crisis was Ismail Raji al-Faruqi. Al-Faruqi argued that modern knowledge gave rise to contradictions of revelation and reason among Muslims. The Separating thoughts from action, as well as the existence of cultural and religious dualism. Therefore, al-Faruqi argued that the need for Islamization of knowledge and efforts was moving from monotheism. This means that Islamic knowledge always emphasizes the unity of the universe, the unity of truth and knowledge and the unity of life.

Keyword : Islamization of Science, Tauhid and The implication of Education.

A. PENDAHULUAN

Dunia modern saat ini mengukir kisah kejayaan manusia secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun modernitas ini sepertinya tidak didukung dengan keteguhan hati nurani sehingga banyak manusia modern tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya. Manusia modern memang mampu membangun impian kehidupan menjadi kenyataan, namun kemudian mereka menghancurkannya dengan tangannya sendiri. Sebagaimana al-Qur'an mengibaratkan seorang perempuan yang menenun kain dengan

tangannya, lalu kemudian mencabik-cabiknya kembali dengan tangannya.¹

Para sosiolog berpendapat telah terjadi kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, pertama terjadi pada level pribadi (individu) yang berkaitan dengan motif, persepsi dan respons (tanggapan), termasuk di dalamnya konflik status dan peran. Level kedua, berkenaan dengan norma, yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang menjadi patokan

*Dosen STAI Miftahul Ulum Panyepen-Pamekasan

¹ QS. An-Nahl (16) : 92

kehidupan berperilaku (*normlessness*). Level ketiga, pada level kebudayaan, krisis itu berkenaan dengan pergeseran nilai dan pengetahuan masyarakat.

Artinya, nilai-nilai pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan.² Modernisme telah mengakibatkan nilai-nilai luhur yang pernah dimiliki dan dipraktikkan oleh manusia kini terendam lumpur nilai-nilai kemodernan yang lebih menonjolkan keserakahan dan nafsu untuk menguasai.

Krisis kemanusiaan modern ini dikritik oleh banyak pemikir yang kemudian memunculkan aliran Postmodernisme. Posmodernisme menawarkan pikiran baru yang toleran terhadap pluralitas, pembongkaran dan lokalitas. Hanya saja, aliran ini ternyata walaupun mengukung pluralitas namun toleransi terhadap pendukung posmodernisme yang berdasar agama dirasakan kurang memberi tempat. Sehingga posmodernisme juga dipandang sebagai aliran yang tidak memiliki persinggungan dengan spiritualitas dan moralitas.³ Krisis kemanusiaan yang oleh banyak pihak diyakini sebagai anak kandung dari Modernisme tidak juga mendapatkan jalan keluarnya dengan munculnya postmodernisme. Akhirnya, banyak pihak mencoba menoleh kembali kepada agama.

Salah satu cendekiawan muslim yang konsen pada usaha mencari solusi dari lingkaran krisis kemanusiaan tersebut adalah Ismail Raji al-Faruqi. Al-Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan modern memunculkan adanya pertentangan wahyu dan akal di kalangan umat muslim. Memisahkan pemikiran dari aksi, serta adanya dualisme kultural dan religius. Oleh karena itu, al-Faruqi berpendapat diperlukan Islamisasi Ilmu dan upaya tersebut beranjak dari tauhid. Artinya pengetahuan Islami selalu menekankan kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan serta kesatuan hidup.⁴

Dalam konteks pendidikan, al-Faruqi melontarkan kritik tajam berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam selama ini yang mengadopsi sistem filsafat Barat, terutama tentang konsep dikotomi pendidikan. Menurutnya,

dikotomi pendidikan mutlak harus dihilangkan diganti dengan paradigma pendidikan yang utuh. Konsep pendidikan Islam yang selama ini ada tidak megacu pada konsep awal tauhid. Jika Islam memandang tujuan pengembangan obyek didik untuk mencapai kesadaran atas eksistensi tuhan (tauhid), maka segala proses yang dilakukan untuk itu idealnya berakar pada konsep tauhid.

Kecermatan dan daya analisis al-Faruqi dalam usaha keluar dari lingkaran krisis kemanusiaan akan dibahas dalam makalah ini. Seberapa efektif konsep-konsep dan metodologi Islamisasi pengetahuan al-Faruqi ini mampu menyumbangkan usaha keluar dari krisis kemanusiaan, terutama dalam bidang pendidikan.

A. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

1) Latar Belakang Pendidikan dan Karier

Ismail Raji Al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Setelah menamatkan pendidikan madrasah di tempat kelahirannya, al-Faruqi menempuh pendidikan di College Des Freres (St. Joseph) Lebanon, mulai tahun 1926 sampai dengan tahun 1936. Pada tahun 1941, al-Faruqi melanjutkan pendidikannya di Amirecan University of Beirut, di Beirut dengan mengambil kajian Filsafat sampai meraih gelar sarjana muda (*Bachelor of Art*). Al-Faruqi sempat menjadi pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris. Jabatan sebagai pegawai negeri diembannya selama empat tahun, kemudian ia diangkat menjadi Gubernur Galilea. Jabatan Gubernur ini ternyata Gubernur terakhir dalam sejarah pemerintahan Palestina, karena sejak tahun 1947 propinsi yang dipimpin oleh al-Faruqi tersebut jatuh ke tangan kekuasaan Israel. Keadaan ini membuat al Faruqi harus hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1948.⁵

Di Amerika, al-Faruqi menggeluti bidang akademis dan konsen pada persoalan-persoalan keilmuan. Hal ini juga mendorong al-Faruqi untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, kultur masyarakat Barat yang cenderung tidak rasialis dan deskriminatif juga memberi peluang baginya untuk mengembangkan potensi akademiknya, sehingga pada tahun 1949 al Faruqi berhasil meraih gelar master (master of Art) dengan judul tesis *On Justifying the Good: Metaphysic and Epitemology of Value* (tentang

² Haedar Nashir, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 4.

³ Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Isalm*, (Bandung: Mizan, 1996), 43.

⁴ Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 113-114.

⁵ Lihat Lois Lamy Al Faruqi, *Alih Masa Depan Kaum Wanita*, Terj. Masyhur Abadi, (Surabaya: Al Fikri, 1997), xii.

pembenaran kebaikan: Metafisik dan epistemologi nilai). Gelar doctor diperolehnya di Indiana University.

Titel doktor tidak membuatnya lepas dahaga keilmuan, oleh karenanya kemudian ia melanjutkan kajian keIslamannya di jenjang pascasarjana di Universitas Al Azhar, Kairo Mesir. Program ini dilalui selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 1964, dia kembali ke Amerika dan memulai kariernya sebagai guru besar tamu (*visiting professor*) di *University Chicago* di *School of Devinity*. Al-Faruqi juga pernah tercatat sebagai staf pengajar di *McGill University*, Montreal Kanada pada tahun 1959. Pada tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan selama dua tahun.

Karir akademik al-Faruqi juga pernah dilalui di Universitas Syracuse, New York, sebagai pengajar pada program pengkajian Islam. Tahun 1968, al-Faruqi pindah ke Temple University, Philadelphia. Di lembaga ini, ia bertindak sebagai profesor agama dan di sinilah ia mendirikan Pusat Pengkajian Islam. Selain menjadi guru besar di *University Temle* ini, ia juga dipercaya sebagai guru besar studi keIslaman di *Central Institute of Islamic Research*, Karchi.⁶

2) Karya-Karya Intelektual

Sebagai seorang intelektual Muslim kenamaan, al-Faruqi sangat produktif dalam mendistribusikan ide-idenya. Ia sangat eksploratif dalam lapangan keilmuan, sehingga wajar kalau ia mampu menguasai berbagai macam disiplin keilmuan, antara lain: seni, kebudayaan, filsafat, metafisika, epistemologi, keagamaan, pendidikan, sejarah, dan politik. Menurut Nasution, al-Faruqi setidaknya telah menghasilkan lebih dari 20 buku dan kurang lebih 100 artikel.⁷

Karya-karya al-Faruqi berupa buku antara lain: *Christian Ethics; An Historical Atlas of the Religions of the World; Trialogue of Abrahamic Faiths; The Cultural Atlas of Islam* yang dikarang bersama istrinya, Lamy' Al-Faruqi, dan terbit beberapa saat setelah mereka wafat; *Atlas of Islamic Culture and Civilization; Islam and Culture; Islamization of Knowledge; Al-Tawhid: Its Implications for*

Thought and Life; The Hijrah: The Necessity of its Iqamat or Vergegenwartigung; The Essence of Religious Experience in Islam; Systematic and Historical Analysis of its Domonan Ideas; Essays in Islam and Comparative Studies.

Karya-karya al-Faruqi dalam bentuk artikel antara lain: *Islamization of Knowledge: Problem, Principles, Prospective Islamization of Knowledge, General Principles and Work Plan; The Essence of Islamic Civilization; Toward Islamic English; Islamization Sosial Science; Science and Traditional Values in Islamic Society; Social and Natural Science: The Islamic Perspective; Devine Transendence and Its Expression, on the Nature of Work of Art in Islam; Urufah and Religion; Misconceptions of the Nature of the Work of Art in Islam; Islam and Art; Jauhar Al-Hadharah Al-Islamiyah.*⁸

Dalam menyalurkan ide-ide, al-Faruqi tidak hanya berkarya berupa buku atau artikel, tetapi juga mendirikan organisasi sosial-keagamaan yang bergerak di bidang intelektual. Ia sangat berhasrat (*obsessed*) untuk mengIslamkan ilmu pengetahuan dan berbagai aspek kehidupan umat Islam. Ia mendirikan *The Association of Muslim Social Scientists* (Himpunan Ilmuwan Sosial Muslim –AMSS) tahun 1972 dan menjadi presidennya yang pertama selama dua periode (periode kedua; 1978-1982).⁹

B. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu

1. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Pada tahun 30-an, Muhammad Iqbal menegaskan akan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Beliau menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat telah bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat, sehingga beliau menyarankan umat Islam agar "mengonversikan ilmu pengetahuan modern". Akan tetapi, Iqbal tidak melakukan tindak lanjut atas ide yang dilontarkannya tersebut. Tidak ada identifikasi secara jelas problem epistemologis mendasar

⁶ Kafrawi Ridwan dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), 334.

⁷ Harun Nasution (Ed.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Vol. I (Jakarta: Djambatan. 1992), 58.6

⁸ Tafsir dkk. *Moralitas Al-Quran dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*. (Yogyakarta-Semarang: Gama Media-PPs IAIN Wali Songo, 2002), 180-181.

⁹ Azyumardi Azra., "Dari Arabisme ke Khilafatisme: Kasus Isma'il al-Faruqi", dalam Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam*. (Jakarta: Paramadina), 50-51.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler itu, dan juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau metodologis untuk mekonversikan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam.¹⁰ Sehingga, sampai saat itu, belum ada penjelasan yang sistematis secara konseptual mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Beliau menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah beliau meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).¹¹ Nasr bahkan mengklaim bahwa ide-ide Islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya.¹²

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai proyek "Islamisasi" yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. Dalam pertemuan itu beliau menyampaikan makalah yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*". Ide ini kemudian disempurnakan dalam bukunya, *Islam and Secularism* (1978) dan *The concepts of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (1980). Persidangan inilah yang

kemudian dianggap sebagai pembangkit proses Islamisasi selanjutnya.

Selain itu, secara konsisten dari setiap yang dibicarakannya, al-Attas menekankan akan tantangan besar yang dihadapi zaman pada saat ini, yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Menurut al-Attas, "Ilmu Pengetahuan" yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi "ilmiah" dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran.¹³ Selain itu, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran elite terdidik umat Islam, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasi oleh al-Attas sebagai "deIslamisasi pikiran-pikiran umat Islam".¹⁴ Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini"¹⁵ serta memberikan formulasi awal yang sistematis yang merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern.

Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas ini, tak pelak lagi, mengundang berbagai reaksi dan salah satunya adalah Ismail Raji al-Faruqi¹⁶ dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Dan hingga saat ini gagasan Islamisasi ilmu menjadi misi dan tujuan terpenting (*raison d'être*) bagi beberapa institusi Islam seperti *International Institute of Islamic Thought (IIIT)*, Washington DC., *International Islamic University Malaysia (IIUM)*, Kuala Lumpur, Akademi Islam di Cambridge dan *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur.¹⁷

2. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ketika mendengar istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 390.

¹¹ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September 2005),32

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, 402

¹³ Wan Mohd Nor Wan Dau, 330.

¹⁴ *Ibid.*, 333-334.

¹⁵ *Ibid.*, 335.

¹⁶ *Ibid.*, 392-401.

¹⁷ Rosnani Hashim, 32-33.

perlu untuk diIslamkan. Dan untuk mengIslamkannya maka diberikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut dengan label "Islam" sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya.

Ada beberapa versi pemahaman tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. *Versi pertama* beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayat-ayat yang sesuai dengan ilmu pengetahuan umum yang ada (ayatisasi). *Kedua*, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengIslamkan orangnya. *Ketiga*, Islamisasi yang berdasarkan filsafat Islam dengan mempelajari dasar metodologinya. Dan *keempat*, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika atau beradab.¹⁸ Dengan berbagai pandangan dan pemaknaan yang muncul secara beragam ini perlu kiranya untuk diungkap dan agar lebih dipahami apa yang dimaksud "Islamisasi Ilmu Pengetahuan".

Menurut al-Attas Islamisasi yaitu Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahas. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi.¹⁹

Untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan. *Pertama* ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap

cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.²⁰

Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"-nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan menjadi mengambang, Islam bukan dan sekulerpun juga bukan. Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian muslim yang sebenarnya sehingga menambah keimanannya kepada Allah, dan dengan Islamisasi tersebut akan terlahirlah keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman.²¹

Sedangkan menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha "untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita)." Dan untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukanlah tugas yang ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini. Karena itulah, untuk *melandingkan* gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam.

3. Prinsip-prinsip Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Untuk menghindari kerancuan Barat, Al-Faruqi mengemukakan prinsip metodologi tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran. Proses islamisasi ilmu pengetahuan dengan prinsip tauhid ini bisa dilakukan dengan proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan yang ada

¹⁸ Ummi, *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang, dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22. Th. 2005, 25.*

¹⁹ Syed M. Naquib al-Attas dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, 336.

²⁰ Rosnani Hashim, 35.

²¹ Lihat Rosnani Hashim, Ibid. 36

kepada prinsip yang hakiki, yakni tauhid, kesatuan makna kebenaran dan kesatuan sumber. Dari ketiga proses inilah kemudian diturunkan aksiologi (tujuan), epistemologi (metodologi), dan ontologi (abyek) ilmu pengetahuan²², adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip Tauhid, ilmu pengetahuan tidaklah dimanfaatkan hanya pada praktis, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk memahami eksistensi yang hakiki alam dan manusia, sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT adalah sumber dari segala Ilmu Pengetahuan, karena dengan itu ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia kepada peningkatan keimanan.
2. Prinsip Kesatuan Makna, akan membebaskan ilmu pengetahuan dari sekularisme. Dengan adanya prinsip ini tidak akan ada lagi istilah kebenaran ilmiah dan kebenaran religious, dan yang ada hanyalah kebenaran kebenaran tunggal baik kebenaran ilmiah maupun kebenaran religious.
3. Prinsip Ketiga adalah (Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu), dengan demikian kedua sumber ilmu pengetahuan, baik ayat *kauniyah* ataupun ayat *qouliyah* memiliki posisi yang penting dalam mencapai kebenaran²³.

Sebagai penegasan dari kesatupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. Hal inilah yang banyak dilupakan Barat sehingga timbul ide untuk mengIslamisasikan ilmu pengetahuan.

Menurut al-Faruqi pengetahuan modern menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religious. Karena diperlukan upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid.

Menurut al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengIslamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah.

Hingga sejauh ini kategori-kategori metodologi Islam yaitu ketunggalan umat manusia, ketunggalan umat manusia dan penciptaan alam semesta kepada manusia dan ketundukan manusia kepada Tuhan, harus mengganti kategori-kategori Barat dengan menentukan presepsi dan susunan realita.

4. Sasaran dan Langkah-Langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam rangka membentangkan gagasannya tentang bagaimana Islamisasi itu dilakukan, al-Furuqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi, yaitu:²⁴

- 1) Menguasai disiplin-disiplin moderen
- 2) Menguasai khazanah Islam
- 3) Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan moderen
- 4) Mencari cara-cara untuk melakukan sentesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan moderen.
- 5) Mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan.

Untuk merealisasikan ide-idenya tersebut al-Faruqi mengemukakan beberapa tugas dan langkah-langkah yang perlu dilakukan: Tugas pertama, memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem sekuler. Pemaduan ini harus sedemikian

²² Rohadi Awaluddin, *Konsep Islamisasi Iptek*, (Tarbiyah Digital Jurnal Al-Manar Edisi I, 2004). 4

²³ Ibid. hlm 5

²⁴ Yusdani, *Islamisasi Model Al-Faruqi dalam Penerapannya dalam Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia (Suatu Kritik Epistemik)*, Jurnal ekonomi Islam, Vol 1, No 1, 2007.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

rupa sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistem-sistem terdahulu. Perpaduan kedua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem, seperti tidak memadainya buku-buku dan guru-guru yang berpengalaman dalam sistem tradisional dan peniruan metode-metode dari ideal-ideal barat sekuler dalam sistem yang dekuler.

Dengan perpaduan kedua sistem pendidikan diatas, diharapkan akan lebih banyak yang bisa dilakukan dari pada sekuler memakai cara-cara sistem Islam menjadi pengetahuan yang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari, sementara pengetahuan moderen akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam.

Al-Faruqi dalam mengemukakan ide Islamisasi ilmu pengetahuan menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka, dan membuat mereka menaruh kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah.

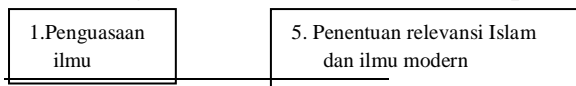
Bagi al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim, yang ketiga menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Prinsip metodologi Islam itu tidak identik dengan prinsip relevansi dengan spritual. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam yaitu prinsip umatiah. Untuk mempermudah proses Islamisasi al-Faruqi mengemukakan langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya adalah:

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian katagori, disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang dibarat harus dipecah-pecah menjadi katagori-katagori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah pelajaran, hasil uraian harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah dalam sebuah ilmu pengetahuan.
- 2) Survei disiplin ilmu, semua disiplin ilmu harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul perkembangannya beserta metodologisnya, perluasan wawasan cakrawala dan membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan didunia barat.
- 3) Penguasaan terhadap khazanah islam, khazanah islam ini harus dikuasai dengan cara yang sama, tetapi disini apa yang diperlukan adalah ontology-ontologi mengenai warisan pemikiran muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- 4) Penguasaan terhadap khazanah islam untuk tahap analisa, jika analogi-analogi telah disiapkan, khazanah pemikiran islam harus dianalisa dari perspektif dari masalah-masalah ini.
- 5) Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi ini bisa ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan:
Pertama adalah apa yang telah disumbangkan oleh islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pola pemikir ilmuan muslim modernis dalam keseluruhan masalah disiplin ilmu pengetahuan. *Kedua* seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin ilmu modern tersebut. *Ketiga*, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khasanah islam, kearah mana kaum muslimin harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga

- menformulasikan masalah-masalah dan memperluas visi disiplin ilmu tersebut.
- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, dan jika relevansi islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisis dari titik pijak islam.
 - 7) Penilaian krisis terhadap khazanah islam. Sumbangan khasanah islam untuk semua bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
 - 8) Survei mengenal problem-problem terbesar umat islam, suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, cultural, moral dan spiritual dari kaum muslimin.
 - 9) Survei mengenai problem-problem umat manusia, suatu studi yang sama, kali ini difokuskan kepada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
 - 10) Analisa kreatif dan sintesa, pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khasanah-khasanah islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandekan yang berabad-abad. Dari sini khasanah pemikir islam harus disinambungkan dengan prestasi-prestasi modern.
 - 11) Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja islam.
 - 12) Menyebar luaskan ilmu pengetahuan yang sudah di islamkan. Selain alat-alat bantu diatas untuk mempercepat proses islamisasi ilmu pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melihat berbagai ahli dalam berbagai bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antara disiplin ilmu pengetahuan²⁵.

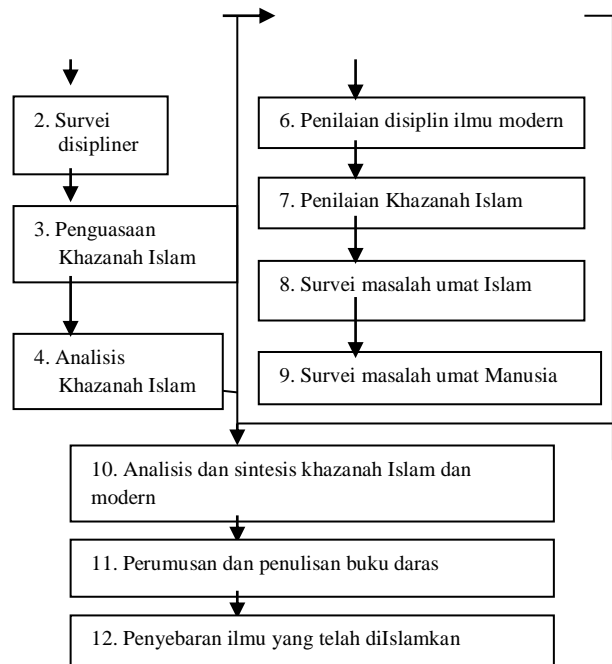
BAGAN

Strategi Operasional Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi²⁶



²⁵ Anwar Farid, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Model Al-Faruqi*, 7.

²⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 271.



Dari langkah-langkah dan rencana sistematis seperti yang terlihat di atas, nampaknya bahwa langkah Islamisasi ilmu pada akhirnya merupakan usaha menuang kembali seluruh khazanah pengetahuan barat ke dalam kerangka Islam.

Maka rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi ini mendapat tantangan dari berbagai pihak, walaupun dilain pihak banyak juga yang mendukungnya. Ada yang menanggapinya secara positif bahkan menjadikannya sebuah lembaga, seperti IIIT. Dan tidak sedikit pula meresponinya dengan pesimis sebagaimana yang ditunjukkan oleh cendekiawan lainnya seperti Rahman, yang melihat merupakan proyek yang sia-sia sama sekali tidak kreatif. Untuk itu konsep Islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilihat dalam kerangka pemikiran secara keseluruhan agar tidak menimbulkan kerancuan. Menurut Rahman yang perlu dilakukan adalah menciptakan atau menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas berpikir konstruktif dan positif.

Tokoh yang berbeda pandangan dengan al-Faruqi adalah Ziaudin Sardar, ia dalam hal ini bertolak dari paradigma yang berbeda. Bahwasannya bukan Islam yang perlu direvankan dengan ilmu pengetahuan modern justru sebaliknya Islamlah yang harus dikedepankan dalam arti, ilmu pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam karena secara apriori Islam yang bersumber dari wahyu yang membawa kebenaran sepanjang

masa. Menurut sardar corak berpikir seperti itu (*mode of thought and inquiry*) berarti hanya sebatas mengeksplorasi ilmu pengetahuan Islami namun tetap menggunakan corak berpikiran barat.

Bertolak dari pikiran diatas, Sardar mengemukakan pada awal sekali yang harus dibangun adalah pandangan Islam (*Islamic world view*) atau agenda pertama kali yang harus dikedepankan adalah bagaimana membangun epistemologi Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan hadis ditambah dengan memahami perkembangan dunia kontemporer. Menurut dia pembangua epistemology Islam tidak mnungkin menyandarkan disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, namun perllu mengembangkan paradigma-paradigma baru dimana ekspresi-ekspresi eksternal peradaban muslim yang meliputi sains dan teknologi, politik, hubungan antar bangsa, struktur sosial, ekonomi, pembangunan masyarsakat desa dan kota dan sebagainya dapat dipelajari dan dikembangkan dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan realitas kontemporer.

Selanjutnya menurut sardar bahwa langkah-langkah Islamisasi ilmu, al-Faruqi mengandung cacat fundamental karena mementingkan adanya relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahun ilmu modern sehingga membuat kita terjebak dalam westernisasi Islam. Upaya ini menjustifikasi kepada membenaran ilmu barat sebagai standart dan mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara makro bukankah kenyataan seperti ini, kita sia-sia saja melakukan upaya Islamisasi ilmu apabila semua tetap menggunakan ilmu pengetahuan barat. Karena itu, ia mengajak bahwa Islamisasi ilmu itu bagaimanapun kepada harus titik tolak dari membangun epistemology Islam sehingga benar-benar akan menghasilkan sistem ilmu pengetahuan yang dibangun diatas pilar-pilar ajaran Islam.

Perbedaan antara kedua kubu diatas bahwa sardarian lebih bersifat idealis dengan obsesi ingin membangun ilmu pengetahuan dari epistemology Islam sehingga akan terbagun sosok peradaban yang lebih mampu memandang, memperlakukan dan mengembangkan masa depan manusia dan alam semesta ini dibawah bimbingan konsep al-Qur'an dan Hadist. Namun demikian kelemahan pola pikir ini seakan-akan terjadi stagnasi dan

harus membangun peradaban manusia dari titik nol karena menafikan hasil pemikiran para ahli selama ini.

Sedangkan pemikiran faruqian nampaknya lebih praktis dalam situasi mendesak bisa diaplikasikan untuk menjawab kekalahan dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan di kalangan dunia Islam. Disini dimaksudkan agar umat Islam tidak terlalu ketinggalan dari barat, maka dari itu ilmu pengetahuan modern harus dikaji untuk kemudian disentesakan dengan ajaran Islam. Dengan mensinerjikan kedua kekuatan inilah masih bias diharapkan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan dalam bingkai ajaran Islam guna memenuhi kebutuhan mnedesak umat Islam dalam menghadapi tantangan kedepan.²⁷

Al-Faruqi tampaknya melihat bahwa untuk membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat malahan harus dilakukan sebagai langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Namun, segala bentuk nilai yang mendasari peradaban itu harus ditambah dengan tata nilai baru yang serasi dengan hidup ummat Islam sendiri yaitu pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Faruqi melihat hanya dengan cara seperti ini visi tauhid yang telah hilang akan dapat kembali ke dalam misi pembentukan ummat. Inilah barangkali yang merupakan pokok pemikiran Al-Faruqi dalam bidang pendidikan sebagaimana yang di kemukakannya alam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pendapat yang tidak kalan pentingnya yang berkenaan dengan proses Islamisasi adalah menurut S.A. Ashraf, para ilmuan masa kini selayaknya menyadari bahwa pengembangan kegiatan ilmuan Islam yang ideal harus didasarkan pada sejumlah asumsi dasar sebagai berikut ini:

"Pertama konsep tentang manusia menurut agama Islam sangat lengkap dan lebih baik dari konsep tentang manusia lainnya. Menurut ajaran Islam manusia berkemungkinan untuk menjadi Khalifullah dengan cara menanamkan

²⁷ Muhammad Djakfar, *Islamisasi Pengetahuan: Dari Tataran Ide Ke Praksis, Dalam Mudjia Rahardjo (Editor), Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Relitas Pendiakn Islam, Social Dan Keagamaan* (Malang: Cendekia Paramulya, 2006), 264-265

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

dan mengamalkan beberapa sifat Tuhan. Oleh karena semua dimensi sifat Tuhan itu tidak terbatas, maka pengembangan aspek moral, spritual dan intelektual manusiapun tidak terbatas. Kedua, oleh karena pengetahuan merupakan kunci kemajuan dan pengembangan tersebut. Maka Islam tidak menghalangi upaya untuk menuntut pengetahuan. Ketiga, pengembangan tersebut harus bersifat menyeluruh mendayagunakan potensi intelektual, pengembangan yang tidak menyeluruh akan menimbulkan ketidakseimbangan. Keempat, aspek spritual, moral, intelektual, imaginative emosional dan fisik manusia harus diperhatikan dalam upaya pengkaitan berbagai disiplin ilmu. Kelima, pengembangan kepribadian manusia harus dilakukan dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam Oleh karena itu, penataan disiplin ilmu dan penyusunan pokok batasan harus dirancang dengan mempertimbangkan manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk yang harus hidup berdampingan secara damai dengan alam"

Pendapat di atas sangat menarik untuk direalisasikan dalam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan. Memang terdapat banyak kelemahan struktural dalam pengembangan ilmu dikalangan masyarakat muslim dewasa ini, semua kelemahan tersebut perlu diperbaiki oleh para perancangannya. Para ilmuan muslim menyadari bahwa pengetahuan Barat itu buuruk dan pengetahuan Islam itu baik. Tetapi terlalu sedikit analisis terhadap kemampuan dan karya sendiri.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan ini lahir karena Al-Faruqi sendiri konsisten dengan konsep tauhidnya dan karena ingin memumikan ajaran tauhid Al-Faruqi menginginkan apa yang dibawa barat tidak harus diterima secara mentah oleh umat Islam. Di samping itu konsep ini muncul karena melihat kondisi obyektif umat Islam yang mengalami kemandegan dalam pemikiran yang disebabkan oleh kolonialisme Barat.

5. Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan

Dalam relitas, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas komsumsi diskursus antar pakar diberbagai belahan dunia, tetapi telah memasuki fase aplikasi.

Sekadar contoh sekarang kita kenal sosiologi Islam, antropologi Islam, polkitik Islam, psikologi Islam, ekonomi Islam dan sebagainya. Ketiga disiplin ilmu terakhir ini sekarang banyak dikembangkan diberbagai perguruan tinggi di Indonesia khususnya perguruan tinggi Islam serti IAIN dan STAIN. Namun perlu diakkui bahwa di antara sederet disiplin diatas secara faktual, ekonomi Islam paling maju dan banyak kita temukan aplikasinya ditengah-tengah maraknya ekonomi kontemporer.²⁸

1) Aspek Kelembagaan

Persoalan mendasar pada aspek kelembagaan ini menyangkut bentuk lembaga yang diinginkan atau diharapkan pascaIslamisasi. Dalam deskripsi yang lebih tegas Islamisasi dalam aspek kelembagaan dimaksud adalah menyatukan dua ssysem pendidikan, yakni pendidikan Islam (agama) dan sekuler (umum). Artinya melakukan modernisasi bagi lembaga pendidikan agama dan Islamisasi pendidikan sekuler. Adanya lembaga pendidikan modern (Barat sekuler), dipandang sebagai kamufalse yang mengatas namakan Islam, dan menjadika Islam sebagai symbol. Mengantisipasi keadaan ini perlu didirikannya pendidikan-pendidikan Islam yang baru sebagai tandingan.

Sepertinya implikasi dari Islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga independent yang mengintegrasikan pengembangan ilmu agama dan umum, artinya apapun nama lembaga tersebut yang terpenting adalah terintegrasinya secara komprehensif antatra system umum dan agama. Meskipun tatanan sistematika keorganisasian lembaga mengadopsi barat namun secara substansi menerapkan sistem Islam.

Pengintegrasian lembaga tidak hanya terkait dengan masalah keilmuan, namun secara administrative pengelola lembaga pendidikan tersebut mengacu pad system pada manajemen

²⁸ Muhammad Djakfar, *Islamisasi Pengetahuan: Dari Tataran Ide Ke Praksis*, 266

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

pendidikan Islam. Suatu bentuk manajemen yang bermoral sesuai dan sejalan dengan visi keIslaman itu sendiri. Dalam hal ini berbagai konsep manajemen bisnis seperti total quality manajemen, benchmark manajemen dan manajemen basic school perlu dipertimbangkan untuk diterapkan.

Mengamati implikasi Islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan, agaknya terlihat kejelasan bahwa al-faruqi belum mampu menuntaskan gagasan ini. Hal ini belum terlihat adanya lembaga pendidikan yang mereka dirikan sebagai kejewantah dari Islamisasi ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan. Al-faruqi hanya menerapkan proyek ini pada lembaga penelitian IIT dan lembaga pendidikan pada pihak lain di Amerika Serikat. Kendati demikian setidaknya ia telah memberikan kontribusi dalam usaha pendirian kajian keIslaman diberbagai Negara muslim dunia.

2) Aspek Kurikulum

Universitas harus memiliki kurikulum inti, karena kurikulum inilah yang menunjukkan esensi universitas. Pengkajian kurikulum ini tidak dapat diserahkan pada satu tim saja, namun membutuhkan ahli-ahli dibidangnya, perbincangan ini harus dimulai sejak awal Islamisasi. Dalam hal ini kurikulum yang telah dikembangkan di Barat tidak boleh diabaikan.

Pengembangan kurikulum dalam Islam dilihat dari kebenaran fundamental dan yang tidak dapat dirubah dari prinsip atau hit (al-Qur'an dan Sunnah). Meskipun dalam prosesnya kurikulum membolehkan pengadopsian dari buku-buku Barat, namun juga memberikan prioritas utama sebagai sumber yakni al-Qur'an dan Sunnah.

Rumusan kurikulum dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan segala keilmuan dalam kurikulum. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang aktual, responsive dengan tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya

lembaga akan melahirkan lulusan yang revolusioner, berpandangan integrative, pro aktif dan tanggap terhadap masa depan serta tidak dikomistifikasi dalam keilmuan.

3) Aspek Pendidik

Dalam hal ini para pendidik ditempatkan pada posisi sepatutnya, artinya kompetensi yang profesional yang mereka miliki dihargai sebagaimana mestinya. Bagi al-faruqi tidak selayaknya para pendidik mengajar dengan prinsip keikhlasan, pendidik harus diberi honor sesuai dengan keahliannya. Disamping itu tidak selayaknya pendidik tamu dihargai lebih tinggi dibanding dengan pendidik milik sendiri.

Terkait dengan pengajar yang memberikan pembelajaran pada tingkat dasar dan lanjutan tidak dibenarkan Islamologi atau misionaris. Artinya harus pendidik yang benar-benar Islam dan memiliki basic keIslaman yang mantap. Disamping itu, staf-staf pengajar yang diinginkan universitas Islam adalah staf pengajar yang saleh serta memiliki visi keIslaman, memiliki kemampuan dalam menafsirkan beberapa teori berdasarkan pendekatan Islami secara menyakinkan serta mampu membimbing mahasiswa secara tepat untuk menemukan pemecahan dan jawaban yang benar.

Demikian, harus ada rumusan yang tegas tentang kriteria calon pendidik selain indeks prestasi sebagai parameter kualitatif telektual, penting dilakukan wawasan aqidah, keimanan dan keagamaan, jiwa dan sikap terhadap jabatan. Kriteria ini juga harus ditopang oleh kode etik Islami tentang profesi pendidik. Seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan substantif, yaitu berupa penguasaan dua segi keilmuan, yaitu ilmu agama dan ilmu modern sekaligus. Disamping itu seorang pendidik dituntut untuk mampu menentukan relevansi antara ilmu pengetahuan tersebut dengan ilmu-ilmu agama. Dalam konteks inilah dituntut kejelian seorang pendidik

mengingat beraneka ragamnya substansi keilmuan yang ada.

Selain kemampuan substantif, pendidik juga dituntut memiliki kemampuan non substantif, yaitu berupa multi skill didaktis. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan pengevaluana, dan lain sebagainya. Yang secara keseluruhan bertumpu pada unsure tauhid.

Pada aspek rekrutmen disesuaikan dengan syarat-syarat seseorang yang telah dikemukakan (aspek intelektual dan kapabilitas keagamaan). Artinya hanya calon yang memiliki akelayakan akademis dan akapabilitas keagamaan menjadi guru. Selanjutnya pembinaan dimaksudkan untuk meningkatkan kualifikasi profesional guru secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perubahan. Termasuk dalam masalah ini dalam hal kesejahteraan. Kesemuanya dilakukan dan dibenahi secara terpadu dan sistemik.²⁹

C. PENUTUP

Berawal dari sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini telah terkontaminasi pemikiran barat sekuler dan cenderung ateistik yang berakibat hilangnya nilai-nilai religiusitas dan aspek kesakralannya. Di sisi lain, keilmuan Islam yang dipandang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Menyebabkan munculnya sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan diantara keduanya sehingga ilmu yang dihasilkan bersifat religius dan bernafaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan".

Analisis atas kerangka falsafah al-Faruqi menunjukkan bahwa ia memiliki asumsi bahwa ilmu tidak bebas dari nilai. Tujuan ilmu adalah

satu dan sama dan konsepsi ilmu mereka bersandar kepada prinsip metafisik, ontologi, epistemologi dan aksiologi, dengan konsep tauhid sebagai kuncinya.

Al-Faruqi juga yakin bahwa Tuhan adalah sumber asal segala ilmu; bahwa ilmu adalah asas bagi kepercayaan dan amal saleh. Juga ia bersepakat bahwa akar masalah umat Islam terletak pada sistem pendidikan mereka, khususnya masalah dengan ilmu kontemporer, dimana penyelesaiannya terletak dalam Islamisasi ilmu pengetahuan kini. Ia sepakat dengan konsep Islamisasi ilmu kontemporer, yaitu satu pembedahan atas ilmu modern perlu dilakukan supaya unsur-unsur buruk dan tercemar dihapuskan, dianalisa, ditafsir ulang atau disesuaikan dengan pandangan dan nilai Islam.

Pada dasarnya semua pelopor ide Islamisasi ilmu, khususnya al-Attas, al-Faruqi dan Nasr, menyakini bahwa ilmu itu bukanlah netral atau bebas nilai. Tujuan usaha mereka adalah sama dan konsep Islamisasi ilmu yang mereka bawa adalah bertunjangkan kepada prinsip metafisik, ontologi, epistemologi dan aksiologi Islam yang berpaksikan konsep tauhid.

Al-Faruqi berpandangan bahwa ilmu Barat khususnya ilmu sains kemanusiaan, sains kemasyarakatan, dan sains alam modern bersandar pada falsafah dan pandangan alam sekuler di mana Allah yang Maha Esa telah dipinggirkan. Dalam kerangka ilmu ini, Allah tidak berperan, dimana alam ini laksana sebuah jam dan Tuhan umpama pencipta jam tersebut. Setelah jam itu dicipta, penciptanya tidak mempunyai peranan lagi.

Begitu juga, golongan ini menganggap bahwa Tuhan tidak lagi mempunyai peran setelah Ia mencipta alam yang kini bergerak dengan sendiri melalui mekanisme *cause dan effect*. Pemikir ini juga sependapat bahwa metodologi ilmu modern ini banyak dipengaruhi oleh metodologi sains alamiah yang menekankan objektivitas tetapi telah melampaui batasan dengan wujudnya golongan berpaham positivistik yang menolak segala kenyataan atau hakikat yang tidak dapat dibuktikan secara empirikal.

Dan sudut epistemologi, falsafah yang didukung ini menentang ilmu yang bersumberkan wahyu maupun ilham dan cuma menerima akal dan pancaindera. Dengan penerimaan teori evolusi Darwin, sains telah mengenyepikan al-Khaliq dan meyakini bahwa proses alam ini terjadi secara evolusi tanpa Pencipta. Justru itu

²⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), 272

ilmu modern ini bukannya mengokohkan iman kepada Allah sebagaimana peranan ilmu yang hakiki dalam pandangan Islam, tetapi sebaliknya merusakkan dan menyesatkan aqidah umat Islam.

Islamisasi akan sulit dilaksanakan tanpa penguasaan kedua ilmu disiplin modern ataupun warisan Islam seperti yang disarankan oleh al-Faruqi. Pendekatan ini membimbing manusia yang ingin melaksanakan proses pengislaman ilmu, dengan sendirinya telah mengalami transformasi pribadi serta memiliki akal dan rohani yang telah menjadi Islami sepenuhnya.

Begitu juga, langkah yang dianjurkan oleh al-Faruqi mungkin menghadapi sedikit masalah khususnya ketika beliau merencanakan agar relevansi Islam terhadap sesuatu disiplin ilmu dikenal pasti dan dilakukan sintesis. Apabila ini dilakukan mungkin akan terjadi penempelan atau pemindahan saja, yaitu sesuatu yang dikawatirkan oleh al-Attas.

Al-Faruqi pula merumuskan satu kaidah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan Prinsip-Prinsip Pertamanya yang melibatkan 12 langkah. Kaedah al-Faruqi merangkum sintesis yang kreatif dan pepaduan konsep ilmu Barat dan Islam yang dirancang dapat menyerap ilmu Islam ke dalam ilmu sekuler dan sebaliknya ilmu modern ke dalam ilmu Islam. Tetapi menurut Al-Attas ini mungkin terjadi hanya setelah menyaringkan unsur dan konsep Barat sekuler.

Al-Faruqi memberi penekanan kepada transformasi sosial dibanding idealisme Sufi yang memberi perhatian kepada perubahan individu. Dia mengutamakan masyarakat dan negara dibanding individu. Ini jelas sekali dan penekanan al-Faruqi kepada ummah. Bagaimanapun al-Attas menjelaskan memang benar ummah dan negara sangat penting dalam Islam, tetapi begitu juga dengan individu Muslim, sebab bagaimanakah ummah dan negara bisa dibangun jika individu Muslim tidak memahami tentang Islam dan pandangannya dan tidak lagi menjadi Muslim yang baik.

Konsep Islamisasi al-Faruqi lebih menekankan masyarakat, ummah atau perubahan sosio-ekonomi dan politik. Malahan ia lebih gencar menyebarkan ide Islamisasi ilmu kepada massa melalui aktivitas tetap yang berbentuk seminar, persidangan dan membuka beberapa cabangnya di beberapa negara. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas juga memberi lebih perhatian kepada individu daripada masyarakat.

Baginya perubahan individual akan diikuti oleh perubahan dalam masyarakat dan ummah.

Melihat kepada gagasan tokoh pemikir besar ini, mungkin kita boleh mensintesis idenya supaya Islamisasi ilmu pengetahuan berlanjutan. Kalau model al-Attas menekankan individu dan model al-Faruqi menekankan masyarakat dan ummah, maka kita boleh menggarap keduanya dalam satu model yang bermula dengan individu dan berakhir dengan ummah. Memanglah tidak wajar perubahan individu menyudutkan ummah dan sebaliknya. Mungkin kerangka kerja al-Faruqi harus diperbaiki supaya tahap pertama memberi perhatian kepada individu seperti yang dititikberatkan oleh al-Attas, dan tahap kedua kepada ummah.

Oleh karena titik permulaan al-Faruqi kerap dikritik, maka kita mungkin dapat mengubahnya bermula dengan ilmu warisan Islam. Lagipula mahasiswa dan negara Islam yang mendalami ilmu di Barat yang menjadi tumpuan al-Faruqi pasti sudah diperkenalkan kepada ilmu fardhu 'ain dasar melalui sistem pendidikan negara asal mereka. Mungkin kita boleh jadikan pemahaman tentang falsafah Islamisasi ilmu sebagai langkah pertama dalam kerangka kerja al-Faruqi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S., 1996. *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan.
- Ancok, Djamaluddin, 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Awaluddin, Rohadi. 2004. *Konsep Islamisasi Iptek*, Tarbiyah Digital Jurnal Al-Manar Edisi I.
- Azra, Azyumardi. "Dari Arabisme ke Khilafatisme: Kasus Isma'il al-Faruqi", dalam Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam*. Jakarta: Paramadina
- Djakfar, Muhammad. 2006, *Islamisasi Pengetahuan: Dari Tataran Ide Ke Praksis, Dalam Mudjia Rahardjo (Editor), Quo Vadis Pendidikan Islam; Pembacaan Relitas Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan*, Malang: Cendekia Paramulya.
- Hashim, Rosnani, 2005, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam. INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September.

- Kafrawi Ridwan dkk., 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve.
- Lamya, Lois Al Faruqi, 1997. *Alih Masa Depan Kaum Wanita*, Terj. Masyhur Abadi, Surabaya: Al Fikri.
- Nasution, Harun (Ed.). 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Vol. I, Jakarta: Djambatan.
- Nashir, Haedar, 1997, *Agama dan krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul, 2009, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Ridwan, Kafrawi dkk., 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve.
- Tafsir dkk. 2002, *Moralitas Al-Quran dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*. Yogyakarta-Semarang: Gama Media-PPs IAIN Wali Songo.
- Ummi, 2005. *Islamisasi Sains Perspektif UIN Malang, dalam Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang, Edisi 22*.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan.
- Yusdani, 2007. *Islamisasi Model Al-Faruqi dalam Penerapannya dalam Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia (Suatu Kritik Epistemik)*, Jurnal Ekonomi Islam, Vol 1, No 1,